STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL KYAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SANTRI: STUDI KUALITATIF DI PONDOK PESSNTREN AL-MUSYARROFAH PETUKANGAN UTARA

Nia Farhanis[1], Idham Jauhari[2], Deli Amarta[3]
Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Darunnajah Jakarta[1]
niafarhanis03@gmail.com [1]
idham@darunnajah.ac.id [2]
deliamarta@darunnajah.ac.id [3]

ABSTRACT

This study aims to analyze the interpersonal communication strategies employed by the Kyai in shaping the Islamic character of students at Al-Musyarrofah Islamic Boarding School, Petukangan Utara, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in their implementation. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, involving the Kyai, caregivers/ustadz, and students as informants. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Kyai's interpersonal communication strategies in shaping the Islamic character of students are implemented through three main forms: advice and motivation, role modeling, and reprimands and discipline. Advice and motivation are used to provide understanding and encouragement while fostering students' awareness of Islamic values. Role modeling is demonstrated through the Kyai's actual behavior in daily life, particularly in showing manners, discipline, responsibility, and consistency between words and actions. Meanwhile, reprimands and discipline are used to guide and correct students' behavior that does not conform to the values and rules of the Islamic boarding school. Based on the analysis of interpersonal communication control strategy theory, these three strategies are related to the dangling carrot, catalyst, and hanging sword strategies, respectively. The supporting factors of interpersonal communication include trust, openness, empathy, a supportive attitude, equality, and a conducive environment. The inhibiting factors include differences in perception, differences in students' backgrounds, and psychological barriers. These communication strategies contribute to the development of students'

Islamic character, as reflected in manners, discipline, responsibility, politeness, and the practice of Islamic values in everyday life

Keywords: Interpersonal Communication Strategy, Kyai, Islamic Character, Students, Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal Kyai dalam membentuk karakter Islami santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Petukangan Utara serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan Kyai, pengasuh/ustadz, dan santri sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal Kyai dalam membentuk karakter Islami santri dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu nasihat dan motivasi, keteladanan, serta teguran dan kedisiplinan. Nasihat dan motivasi digunakan untuk memberikan pemahaman, dorongan, dan membangun kesadaran santri terhadap nilai-nilai Islami. Keteladanan dilakukan melalui perilaku nyata Kyai dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menunjukkan adab, kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Sementara itu, teguran dan kedisiplinan digunakan untuk mengarahkan dan memperbaiki perilaku santri yang tidak sesuai dengan nilai dan aturan pesantren. Berdasarkan analisis teori strategi kendali komunikasi interpersonal, ketiga strategi tersebut memiliki keterkaitan dengan strategi wortel teruntai, katalisator, dan pedang tergantung. Adapun faktor pendukung komunikasi meliputi kepercayaan, keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan lingkungan yang kondusif. Faktor penghambat meliputi perbedaan persepsi, perbedaan latar belakang santri, serta hambatan psikologis. Strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami santri yang tercermin melalui adab, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan pengamalan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Interpersonal, Kyai, Karakter Islami, Santri, Pesantren.

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, maupun nilai kepada orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Komunikasi interpersonal memiliki kedudukan penting dalam hubungan pendidikan karena memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung serta memberikan kesempatan kepada komunikator dan komunikan untuk memberikan respons. Dalam hubungan interpersonal, pesan yang disampaikan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku komunikator. Deddy Mulyana menjelaskan komunikasi sebagai proses penyampaian dan pemaknaan pesan yang berlangsung dalam hubungan antarmanusia.

Dalam konteks pendidikan pesantren, komunikasi interpersonal mempunyai karakteristik yang khas. Hubungan Kyai dan santri tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai komunikasi interpersonal Kyai dan santri menunjukkan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal sama-sama menjadi bagian dari interaksi dalam kehidupan pesantren, sementara hubungan Kyai dan santri juga dipengaruhi oleh aturan komunikasi yang tidak selalu tertulis.

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan akhlak dan karakter. Dalam proses tersebut, Kyai memiliki posisi penting karena selain menyampaikan ilmu dan nasihat, Kyai juga menjadi figur yang perilakunya dapat diamati dan diteladani oleh santri.

Pembentukan karakter Islami membutuhkan proses yang berkelanjutan. Nilai-nilai seperti adab, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungan Kyai dan santri, strategi komunikasi menjadi penting karena cara pesan disampaikan dapat memengaruhi penerimaan santri. Nasihat yang diberikan dengan pendekatan yang tepat dapat membantu santri memahami nilai yang disampaikan. Demikian pula keteladanan dapat memberikan contoh nyata, sedangkan teguran dapat menjadi sarana untuk memperbaiki perilaku.

Penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam lingkungan pesantren juga menunjukkan pentingnya pendekatan personal, komunikasi verbal dan nonverbal, serta empati dalam membangun hubungan yang efektif antara pendidik dan santri.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Petukangan Utara, ditemukan tiga strategi utama yang digunakan Kyai dalam membentuk karakter Islami santri, yaitu nasihat dan motivasi, keteladanan, serta teguran dan kedisiplinan. Ketiga strategi tersebut menjadi fokus utama pembahasan dalam artikel ini.

Secara teoritis, strategi komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dianalisis menggunakan konsep strategi kendali komunikasi yang mencakup strategi wortel teruntai, pedang tergantung, katalisator, kembar siam, dan dunia khayal. Namun, kategori tersebut tidak seluruhnya diposisikan sebagai hasil penelitian. Teori digunakan untuk melihat kesesuaian antara konsep dengan strategi yang benar-benar ditemukan di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal Kyai dalam membentuk karakter Islami santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Petukangan Utara serta mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat penerapan strategi tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi komunikasi interpersonal Kyai dalam membentuk karakter Islami santri berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Petukangan Utara. Informan penelitian terdiri atas Kyai, pengasuh/ustadz, dan santri. Ketiga kelompok informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses komunikasi dan pembinaan karakter di lingkungan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang dilakukan Kyai, pengalaman pengasuh dalam mendampingi santri, serta tanggapan santri terhadap komunikasi dan pembinaan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi dan perilaku yang berkaitan dengan pembentukan karakter, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian kemudian dianalisis untuk menemukan pola strategi komunikasi yang dilakukan Kyai.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Informasi yang diperoleh dari Kyai dibandingkan dengan informasi dari pengasuh/ustadz dan santri. Data hasil wawancara juga dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi sehingga temuan penelitian dapat diperoleh secara lebih objektif

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal Kyai dalam membentuk karakter Islami santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah dilakukan melalui nasihat dan motivasi, keteladanan, serta teguran dan kedisiplinan. Ketiga strategi tersebut tidak berdiri sendiri,

tetapi saling melengkapi dalam proses pembinaan santri.

Nasihat dan Motivasi sebagai Strategi Persuasif

Nasihat dan motivasi menjadi salah satu strategi yang paling sering digunakan Kyai dalam menyampaikan nilai-nilai karakter Islami. Nasihat diberikan untuk membantu santri memahami nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan adab, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara, Kyai tidak memandang nasihat sekadar sebagai perintah atau larangan. Nasihat diberikan dengan tujuan agar santri memahami alasan dan makna dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian, santri diharapkan tidak hanya melakukan sesuatu karena diperintah, tetapi memiliki kesadaran untuk melaksanakannya.

Motivasi diberikan terutama ketika santri mengalami kelelahan, kejenuhan, atau penurunan semangat dalam mengikuti kegiatan pesantren. Kyai berusaha memberikan dorongan agar santri tetap menjalankan kegiatan belajar dan ibadah secara konsisten.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi Kyai bersifat persuasif. Kyai tidak hanya menyampaikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi berusaha memengaruhi pemahaman dan kesadaran santri. Cara tersebut penting dalam pembentukan karakter karena perubahan perilaku yang diharapkan bukan hanya perubahan yang muncul karena adanya aturan, melainkan perubahan yang berasal dari kesadaran santri.

Jika dikaitkan dengan teori strategi kendali komunikasi, temuan ini memiliki kesesuaian dengan strategi wortel teruntai. Strategi tersebut menekankan pemberian dorongan, motivasi, perhatian, dan harapan positif agar komunikan terdorong melakukan perilaku yang diharapkan.

Namun, nasihat dalam penelitian ini juga menunjukkan unsur strategi katalisator, terutama ketika Kyai berusaha membangun kesadaran santri melalui pemahaman dan refleksi. Dengan demikian, satu bentuk strategi di lapangan dapat memiliki keterkaitan dengan lebih dari

satu konsep teoritis tanpa harus menyatakan bahwa seluruh strategi teori digunakan.

Keteladanan sebagai Strategi Komunikasi Nonverbal

Keteladanan merupakan strategi kedua yang ditemukan dalam penelitian. Keteladanan dilakukan melalui perilaku Kyai dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya menerima nilai melalui nasihat, tetapi juga mengamati bagaimana Kyai menerapkan nilai tersebut dalam tindakan.

Konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi bagian penting dari keteladanan. Nilai kedisiplinan, tanggung jawab, adab, dan sikap Islami tidak hanya disampaikan kepada santri, tetapi juga ditampilkan melalui perilaku Kyai.

Keteladanan menjadi penting karena santri berada dalam lingkungan pesantren yang memungkinkan mereka berinteraksi dan mengamati perilaku Kyai secara berkelanjutan. Perilaku yang dilihat secara berulang dapat menjadi contoh yang kemudian diikuti dan dibiasakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi pembentukan karakter tidak selalu berlangsung secara verbal. Sikap dan perilaku komunikator dapat menjadi pesan yang memiliki pengaruh terhadap komunikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai komunikasi Kyai dan santri yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam pesantren berlangsung melalui bentuk verbal maupun nonverbal.

Keteladanan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan strategi katalisator, karena perubahan perilaku santri didorong melalui contoh dan kesadaran, bukan semata-mata melalui hadiah atau hukuman. Kyai menjadi figur yang memberikan rangsangan bagi santri untuk menyadari dan menerapkan nilai Islami.

Dengan demikian, keteladanan menjadi strategi yang memperkuat pesan verbal. Nasihat yang disampaikan Kyai menjadi lebih bermakna ketika santri melihat penerapannya secara langsung dalam kehidupan Kyai.

Teguran dan Kedisiplinan sebagai Strategi Pengendalian Perilaku

Strategi ketiga adalah teguran dan kedisiplinan. Strategi ini digunakan ketika terdapat perilaku santri yang tidak sesuai dengan tata tertib, adab, maupun nilai yang telah ditanamkan di pesantren.

Teguran dilakukan sebagai bentuk pembinaan. Dalam pelaksanaannya, teguran tidak hanya diarahkan untuk memberikan efek jera, tetapi untuk membantu santri menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku.

Pengasuh atau ustadz lebih sering memberikan teguran secara personal dalam situasi sehari-hari. Kyai berperan dalam memberikan arahan dan prinsip kedisiplinan serta turun langsung apabila pelanggaran dilakukan secara berulang atau membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Cara memberikan teguran juga disesuaikan dengan karakter santri. Pendekatan yang terlalu keras tidak selalu digunakan karena tujuan utamanya adalah perbaikan perilaku. Dengan demikian, teguran tetap berada dalam kerangka pendidikan.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan strategi pedang tergantung, yaitu strategi pengendalian perilaku melalui peringatan, teguran, konsekuensi, atau batasan terhadap perilaku yang tidak diharapkan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa teguran di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah memiliki karakter edukatif. Teguran tidak ditempatkan semata-mata sebagai hukuman, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab.

Keterkaitan Temuan dengan Strategi Kendali Komunikasi

Jika dibandingkan dengan lima kategori strategi kendali komunikasi yang terdapat dalam kajian teori, temuan penelitian menunjukkan bahwa tiga kategori memiliki keterkaitan yang jelas dengan data lapangan, yaitu strategi wortel teruntai, strategi katalisator, dan strategi pedang tergantung.

Nasihat dan motivasi memiliki keterkaitan dengan strategi wortel teruntai karena menggunakan dorongan dan motivasi. Keteladanan memiliki keterkaitan dengan strategi katalisator karena mendorong perubahan melalui contoh dan kesadaran. Teguran dan kedisiplinan memiliki keterkaitan dengan strategi

pedang tergantung karena digunakan untuk mengendalikan perilaku yang tidak sesuai.

Sementara itu, strategi kembar siam dan strategi dunia khayal tidak ditemukan sebagai strategi utama yang berdiri sendiri dalam hasil penelitian. Oleh sebab itu, kedua konsep tersebut tidak dipaksakan menjadi temuan.

Hal ini menunjukkan pentingnya membedakan antara teori dan temuan penelitian. Teori berfungsi sebagai kerangka untuk membaca data, sedangkan hasil penelitian harus didasarkan pada apa yang benar-benar ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Kyai

Keberhasilan strategi komunikasi interpersonal Kyai didukung oleh beberapa faktor. Faktor yang paling menonjol adalah kepercayaan dan keterbukaan.

Kepercayaan terbentuk melalui konsistensi Kyai antara ucapan dan tindakan, sikap adil, serta kesediaan mendengarkan santri. Ketika santri memiliki kepercayaan kepada Kyai, nasihat dan teguran lebih mudah diterima karena dipahami sebagai bagian dari pembinaan.

Keterbukaan juga memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan permasalahan, pendapat, maupun alasan atas suatu tindakan. Komunikasi yang terbuka membuat hubungan Kyai dan santri tidak hanya berlangsung satu arah.

Selain itu, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan menjadi faktor yang memperkuat hubungan interpersonal. Lingkungan pesantren yang kondusif serta intensitas interaksi antara Kyai dan santri juga memberikan ruang bagi pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang komunikasi interpersonal di lingkungan pesantren yang menempatkan empati, kesabaran, dan pengendalian diri sebagai unsur penting dalam membangun komunikasi yang efektif.

Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Kyai

Selain faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam komunikasi interpersonal. Hambatan tersebut meliputi

perbedaan persepsi, perbedaan latar belakang santri, dan hambatan psikologis.

Perbedaan persepsi dapat menyebabkan pesan yang disampaikan Kyai dipahami secara berbeda oleh santri. Perbedaan latar belakang juga memengaruhi kemampuan santri dalam menyesuaikan diri dengan budaya, aturan, dan kebiasaan pesantren.

Hambatan psikologis seperti rasa malu, takut, kurang percaya diri, atau kecenderungan untuk tertutup juga dapat membuat santri tidak menyampaikan permasalahan secara terbuka.

Untuk menghadapi hambatan tersebut, strategi komunikasi perlu dilakukan secara adaptif. Kyai perlu menyesuaikan cara penyampaian dengan karakter santri serta memberikan ruang untuk dialog dan klarifikasi.

Strategi Komunikasi dan Pembentukan Karakter Islami Santri

Ketiga strategi yang ditemukan menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami berlangsung melalui kombinasi pemahaman, contoh, dan pengendalian perilaku.

Nasihat dan motivasi memberikan pemahaman serta dorongan kepada santri. Keteladanan memberikan contoh nyata mengenai nilai yang harus diterapkan. Teguran dan kedisiplinan memberikan batasan sekaligus mengarahkan santri ketika perilakunya menyimpang.

Ketiga strategi tersebut saling melengkapi. Apabila pembentukan karakter hanya dilakukan melalui nasihat, santri mungkin memahami nilai tetapi belum tentu melihat contoh penerapannya. Sebaliknya, keteladanan tanpa arahan verbal dapat membuat sebagian nilai kurang dipahami secara konseptual. Teguran kemudian menjadi bagian dari proses koreksi ketika terdapat perilaku yang tidak sesuai.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal Kyai tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Karakter Islami yang terlihat dalam penelitian meliputi adab, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta

pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Strategi komunikasi interpersonal Kyai dalam membentuk karakter Islami santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Petukangan Utara dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu nasihat dan motivasi, keteladanan, serta teguran dan kedisiplinan.

Nasihat dan motivasi digunakan untuk memberikan pemahaman dan dorongan kepada santri agar memiliki kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Islami. Keteladanan dilakukan melalui perilaku nyata Kyai yang menjadi contoh bagi santri, terutama dalam aspek adab, kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi antara ucapan dengan tindakan. Teguran dan kedisiplinan digunakan untuk mengarahkan dan memperbaiki perilaku santri yang tidak sesuai dengan nilai dan aturan pesantren.

Berdasarkan analisis teori strategi kendali komunikasi interpersonal, nasihat dan motivasi memiliki keterkaitan dengan strategi wortel teruntai, keteladanan dengan strategi katalisator, sedangkan teguran dan kedisiplinan dengan strategi pedang tergantung. Strategi kembar siam dan dunia khayal tidak ditemukan sebagai strategi utama dalam data penelitian sehingga tidak dipaksakan sebagai temuan.

Faktor pendukung komunikasi meliputi kepercayaan, keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan lingkungan yang kondusif. Faktor penghambat meliputi perbedaan persepsi, perbedaan latar belakang santri, serta hambatan psikologis.

Strategi komunikasi interpersonal tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter Islami santri yang tercermin dalam adab, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Budyatna, Muhammad, dan Leila Mona Ganiem. (2011). Teori Komunikasi Antarpribadi. Jakarta: Kencana.

Mulyana, Deddy. (2017). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung:

PT Remaja Rosdakarya.

Raco. (2010) Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sugiyono.(2019). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Ummah, Khoiriyatul, Moh. Slamet, dan Ali Mustajib. (2024). "Strategi Komunikasi Antarpribadi Ustadzah dan Santri dalam Pembentukan Santri di Pondok Pesantren Walisongo." SPEKTRA KOMUNIKA 4, no. 1: 118–128.

Utami, Nadia Wasta. (2018). "Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View." Jurnal Komunikasi 12, no. 2: 141–152.